

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia dilaksanakan dan dibagi dalam beberapa jenjang. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan (Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003). Salah satu jenjang pendidikan formal di Indonesia ialah perguruan tinggi. Memasuki perguruan tinggi mendatangkan perubahan hidup bagi individu karena banyaknya tuntutan-tuntutan yang harus dikerjakan (Purwanto, Syah & Rani, dalam Raudah, Budiarti, & Lestari 2015).

Individu yang mulai memasuki dunia kuliah, ia akan menghadapi berbagai perubahan (Gunarsa, dalam Widuri 2012). Diantara berbagai macam tugas yang harus dikerjakan, menyusun skripsi adalah syarat bagi mahasiswa untuk memperoleh gelar sarjana (Gunawati, Hartati & Listiara, dalam Raudah, Budiarti, & Lestari, 2015).

Menurut Lipson (dalam Wangid & Sugiyanto, 2013) skripsi adalah karya ilmiah yang disusun oleh mahasiswa. Semua mahasiswa wajib mengambil mata kuliah skripsi sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana. Sedangkan menurut Fadillah (dalam Andriyani, 2017) skripsi adalah kewajiban yang harus diselesaikan bagi mahasiswa. Semakin cepat menyelesaikan skripsi, maka semakin cepat pula mereka memperoleh gelar sarjananya. Namun, pada kenyataannya banyak kesulitan dan kendala yang dihadapi dalam proses penyusunan skripsi

sehingga banyak diantara mahasiswa-mahasiswa merasa terbebani dan menjadi stres.

Proses penulisan skripsi sebenarnya mudah, karena dalam proses penulisan tersebut mahasiswa didampingi oleh dosen pembimbing skripsi. Dosen pembimbing skripsi bertugas untuk memberikan arahan yang bersifat konstruktif baik dari aspek teknis penulisan, aspek isi, sampai pada aspek metode yang digunakan dalam penelitian skripsi. Dosen pembimbing skripsi juga berkewajiban untuk memeriksa dan memberikan pengarahan kepada mahasiswa bimbingannya pada setiap hasil kerja mahasiswa serta mengembangkan segala kemampuan mahasiswa dalam proses pengerjaan skripsi tersebut. Dosen pembimbing skripsi berhak memberi saran, baik perubahan maupun saran perbaikan terhadap hasil kerja penulisan skripsi yang dilakukan oleh mahasiswa. Namun pada kenyataannya dosen pembimbing skripsi juga menjadi salah satu sumber stres bagi mahasiswa dalam menulis skripsi karena masalah hubungan komunikasi interpersonal negatif dengan dosen pembimbing (Darmono, dalam Wahyuningsih, 2016).

Menurut Riewanto (dalam Wahyuningsih, 2016) masalah-masalah umum yang dihadapi oleh mahasiswa dalam menyusun skripsi adalah kesulitan mahasiswa dalam mencari literatur dan bahan bacaan, banyaknya mahasiswa yang tidak mempunyai kemampuan dalam tulis menulis, kemampuan akademis yang kurang memadai, kurang adanya ketertarikan mahasiswa pada penelitian, dana yang terbatas, serta adanya kecemasan dalam menghadapi dosen pembimbing. Kesulitan-kesulitan saat penyusunan skripsi sering dirasakan sebagai suatu beban yang berat oleh mahasiswa, akibatnya kesulitan-kesulitan tersebut berkembang

menjadi perasaan yang negatif. Pada akhirnya, perasaan negatif ini dapat menimbulkan suatu ketegangan, kekhawatiran, stres, rendah diri, frustrasi, dan kehilangan motivasi (Mu'tadin dalam Cahyani & Akmal, 2017).

Mahasiswa yang tidak mampu mengendalikan stres, maka akan timbul dampak dampak negatif seperti perilaku-perilaku menunda penyelesaian skripsi dan terlibat dalam kegiatan mencari kesenangan yang berisiko tinggi (Heiman & Kariv, dalam Wahyuningsih, 2016). Dalam menghadapi situasi-situasi yang sulit tersebut, sejumlah ilmuwan, peneliti, dan praktisi di bidang sosial dan perilaku memandang perlu membangun resiliensi. Resiliensi dianggap sebagai kekuatan dasar yang menjadi fondasi dari semua karakter positif dalam membangun kekuatan emosional dan psikologis seseorang. Tanpa adanya resiliensi, tidak akan ada keberanian, ketekunan, rasionalitas, dan tidak ada insight. Bahkan resiliensi diakui sangat menentukan gaya berpikir dan keberhasilan seseorang dalam hidupnya (Desmita, 2017).

Menurut Reivich & Shatte (dalam Widuri 2012) resiliensi adalah kemampuan individu untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi sulit agar dapat melindungi individu dari efek negatif yang ditimbulkan dari kesulitan. Menurut Holaday (dalam Widuri, 2012) resiliensi adalah kemampuan individu untuk bangkit dari rasa trauma secara cepat, kebal dari berbagai peristiwa-peristiwa kehidupan yang negatif, serta mampu beradaptasi terhadap stres yang ekstrim dan kesengsaraan.

Menurut Desmita (2017) resiliensi adalah kekuatan dasar atau pondasi dari karakter-karakter positif dalam membangun kekuatan emosional dan psikologis.

Resiliensi dapat membuat individu mengubah kondisi yang tidak menyenangkan menjadi suatu tantangan. Reivich & Shatte (dalam Septiani & Fitria, 2016) memaparkan tujuh aspek dari resiliensi. Aspek-aspek tersebut adalah pengaturan emosi, kontrol terhadap impuls, optimisme, kemampuan menganalisis masalah, empati, efikasi diri, dan pencapaian.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Triyana (2015) dimana penelitian melibatkan 40 sampel. Diperoleh data deskriptif yang menunjukkan bahwa 2 mahasiswa (5%) memiliki resiliensi yang sangat rendah. 20 mahasiswa (50%) memiliki resiliensi rendah. Dan 18 mahasiswa (45%) memiliki resiliensi sedang.

Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 20-24 September 2018 pada 6 mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di 2 Universitas di Yogyakarta menunjukkan bahwa dari aspek regulasi emosi, 6 orang subjek mengatakan dalam menyusun skripsi sering timbul emosi negatif seperti perasaan sedih, kesal, malas, tertekan, terpaksa, takut, cemas, dan marah pada diri sendiri karena merasa tidak mampu menyelesaikan skripsi.

Subjek dengan inisial AF mengaku pernah ingin menghajar dirinya sebagai bentuk perasaan kesal dan kecewa pada dirinya sendiri karena telat menyelesaikan skripsi, sedangkan subjek AD mengatakan dalam menyusun skripsi sering merasa susah dan tertekan karna tuntutan dari orang tua yang terus menanyakan perihal kelulusannya, hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut tidak memiliki aspek kemampuan pengendalian impuls.

Sedangkan dari aspek optimisme, 3 orang subjek merasa ragu bahwa mereka bisa menyelesaikan skripsi dan juga kurang percaya akan kemampuan mereka sendiri.

Dari aspek efikasi diri, subjek dengan inisial AD merasa gagal dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang ada seperti ketika menemui dosen pembimbing yang tidak tepat waktu membuat subjek tidak sabar menunggu dan menjadi sangat kesal hingga akhirnya memilih tidak bimbingan, subjek AN merasa bahwa terkadang ia tidak mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang ada seperti mencari pustaka dari luar dan menyesuaikan bimbingan dengan jadwal dosen pembimbing, sedangkan subjek AY sering merasa malas mengerjakan skripsi dan revisi dari dosen pembimbing tidak tersentuh sama sekali.

Dari aspek empati, 4 dari 6 subjek mengatakan bahwa mereka kurang peduli dengan teman-teman mereka yang juga sedang menyusun skripsi. Subjek mengaku lebih memikirkan diri sendiri, seperti subjek dengan inisial AF ketika mengerjakan skripsi ia akan mematikan *handphonenya* agar tidak ada teman dan kerabat yang menghubunginya.

Kemudian pada aspek pencapaian, subjek AY megatakan jika sudah sangat jenuh ia pernah berpikir menggunakan jasa orang lain untuk menyelesaikan skripsinya, sedangkan subjek dengan inisial AD, AM, dan AW sering malas menyusun skripsi hingga berdampak pada masa studinya dimana kini mereka memasuki semester 11 dan belum juga menyelesaikan skripsi.

Dari aspek menganalisis masalah, 4 dari 6 subjek cenderung menghindar dan tidak bisa mengatasi masalah. Seperti ketika kesulitan menemui dosen

pembimbing, mereka memilih menyerah dan menunda bimbingan kemudian tidak berusaha mencari jalan keluar seperti menunggu dosen selesai mengajar, menghubungi dosen, atau menghampiri kediaman dosen. Lalu ketika kesulitan mencari kajian pustaka, terkadang mereka merasa malu untuk bertanya. Subjek dengan inisial AN juga mengaku bahwa ia sering merasa kesal, menjadi lebih sensitif dan marah tanpa sebab pada orang-orang di sekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa 6 orang mahasiswa yang sedang menyusun skripsi masih belum cukup mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang ada dan memiliki resiliensi yang rendah. Seharusnya mahasiswa memiliki resiliensi yang tinggi, guna mengatasi permasalahan yang dialami mahasiswa tingkat akhir terutama permasalahan dalam penulisan skripsi (Desmita, Sofiachudairi & Setyawan, 2018).

Perasaan-perasaan negatif yang dialami oleh mahasiswa yang sedang skripsi tentu dapat mempengaruhi mahasiswa. Diantaranya sulit dalam mengambil keputusan sehingga dapat mengganggu pandangan tentang hidup dan merasa putus asa (Aswati, dalam Cahyani & Akmal, 2017). Seperti pada kasus tahun 2017 lalu, mahasiswa berinisial BW melakukan bunuh diri karena frustrasi tidak dapat menyelesaikan skripsi (Rivaldi, 2017).

Menurut Holaday & Phearson (dalam Purnomo, 2014) ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi, yaitu (1) Sumber daya psikologis termasuk di dalamnya *locus of control* internal, empati dan rasa ingin tahu, cenderung mencari hikmah dari setiap pengalaman, dan selalu fleksibel dalam menghadapi situasi. (2) Dukungan sosial termasuk di dalamnya pengaruh budaya, dukungan komunitas,

individu, keluarga. Budaya dan komunitas dimana individu tinggal juga dapat mempengaruhi resiliensi. (3) Kemampuan kognitif termasuk di dalamnya intelegensi, gaya coping, kemampuan untuk menghindarkan diri dari menyalahkan diri sendiri, kontrol personal, dan spritualitas. Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi, peneliti memilih *Locus of control* internal yang merupakan bagian dari faktor Sumber daya psikologis sebagai variabel bebas.

Menurut Sarafino & Smith (2011) *locus of control* internal adalah keyakinan individu bahwa kesuksesan dan kegagalan yang terjadi pada dirinya bergantung pada dirinya sendiri. *Locus of control* internal merupakan cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa yang dapat diramalkan dimana perilaku individu turut berperan didalamnya (Rotter dalam Susanti, 2016). Individu yang memiliki kecenderungan *locus of control* internal adalah individu yang memiliki keyakinan untuk dapat mengendalikan segala peristiwa dan konsekuensi yang memberikan dampak pada hidupnya sendiri (Kreitner & Kinicki dalam Hastuti & Farid, 2015). Aspek *locus of control* internal menurut Sarafino & Smith (2011) sebagai berikut : Kontrol, mandiri, tanggung jawab, ekspektansi.

Menurut pendapat Werner & Smith (dalam Dipayanti & Chairani, 2012). bahwa *locus of control* internal merupakan bentuk umum dari rasa tanggung jawab yang menunjukkan kekuatan pribadi sebagai faktor penentu utama dari resiliensi seseorang. Penelitian Anderson (2006) menyebutkan bahwa individu yang resilien merupakan individu dengan *locus of control* internal tinggi. Seseorang dengan *locus of control* internal cenderung memegang kendali atas tindakan-tindakannya serta membuat perubahan untuk mencapai harapan-harapannya (Mufidah, 2017).

Hal tersebut didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Dipayanti & Chairani dengan judul “*Locus of control* dan Resiliensi Pada Remaja Yang Orang Tuanya Bercerai” pada tahun 2012, berdasarkan analisa korelasi antara dimensi *locus of control* dengan resiliensi tersebut terlihat bahwa *locus of control* internal memiliki hubungan positif yang mempengaruhi resiliensi, artinya semakin tinggi *locus of control* internal maka semakin baik resiliensi yang dimiliki. Penelitian yang terkait resiliensi telah banyak dilakukan. Namun, peneliti belum menemukan penelitian yang spesifik membahas kaitan antara *locus of control* internal dengan resiliensi pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Meskipun skripsi merupakan hal yang dapat diprediksi, berbagai tekanan atau tuntutan dalam menjalani skripsi tetap menjadi masalah tersendiri bagi mahasiswa. Oleh sebab itu, peneliti ingin melakukan penelitian pada mahasiswa dengan judul “Hubungan antara *Locus of Control* Internal dengan Resiliensi pada Mahasiswa yang sedang Menyusun Skripsi”.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengajukan sebuah rumusan permasalahan apakah ada hubungan antara *locus of control* internal dengan resiliensi pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *locus of control* internal dengan resiliensi pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan pengetahuan khususnya psikologi sosial dan menambah informasi baru mengenai resiliensi dan hubungannya dengan *locus of control* internal. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Jika hipotesis diterima, penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bahwa untuk meningkatkan resiliensi mahasiswa yang sedang menyusun skripsi perlu mempertimbangkan peningkatan *locus of control* internal. Baik dengan cara pemberian pelatihan atau metode lainnya.